

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur`an dijadikan sebagai sumber pertama yang wajib diimani serta diamalkan dalam kehidupan, untuk mendapatkan amal kebaikan baik di dunia dan akhirat.¹ Al-Qur`an memiliki konsep yang sesuai dan searah dengan berbagai persoalan yang ada pada manusia, sehingga menjadikan al-Qur'an penting untuk dipahami dan dipelajari.

Pemahaman terhadap kitab suci al-Qur`an tidak hanya terbatas pada susunan lafaz atau redaksinya semata, tetapi juga mencakup makna yang tersurat maupun yang tersirat di balik ayat-ayatnya. Kandungan al-Qur`an mampu menyentuh dan memberikan kesan mendalam bagi siapa saja yang membacanya. Namun, makna dari redaksi ayat-ayat al-Qur`an, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, tidak selalu dapat dipahami secara pasti, kecuali oleh Allah sebagai pemilik firman tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu sebab munculnya berbagai ragam penafsiran terhadap al-Qur`an, yang disesuaikan dengan sudut pandang dan pemahaman masing-masing para penafsir.²

¹ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tantang Orientasi Al -Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an*, (Bambang: Pustaka Mizan, 2009), hlm. 16.

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Nusantara tentu berbeda dengan perkembangan penafsiran di negara-negara Arab. Hal ini disebabkan karena wilayah Arab merupakan tempat diturunkannya al-Qur'an sekaligus tempat awal munculnya Ilmu Tafsir. Oleh karena itu, umat islam di Nusantara khususnya Indonesia lebih mudah dalam memahami dan menafsirkan isi al-Qur'an tanpa mengalami hambatan bahasa. Proses penafsiran di sana pun berlangsung lebih cepat dan berkembang pesat. Sementara itu, bagi Masyarakat non-Arab seperti di Indonesia, diperlukan upaya lebih dalam memahami bahasa dan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, ilmu tafsir menjadi sangat penting dan menempati posisi utama dalam kajian keislaman, karena melalui tafsir, umat Islam dapat memahami ajaran-ajaran al-Qur'an secara lebih mendalam, benar dan menyeluruh.

Tafsir Nusantara merupakan salah satu istilah yang merujuk pada penafsiran yang berkembang di wilayah Nusantara khususnya Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.³ Istilah ini mengacu pada kepulauan yang terletak di Asia Tenggara yang memiliki ragam budaya, bahasa maupun tradisi yang lebih relevan dipahami oleh masyarakat setempat.⁴ Tafsir al-Qur'an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an berbahasa Indonesia ataupun Bahasa- Bahasa daerah , seperti Bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan Arab Melayu yang disampaikan

³ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 86.

⁴ Howard M.Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 129.

secara lisan maupun tulisan yang terdapat dalam kitab tafsir, hasil karya seni dan lainnya. Kondisi Tafsir Nusantara saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dan beragam, dipengaruhi oleh warisan sejarah, budaya, serta dinamika sosial masyarakatnya.

Salah satu bentuk perkembangan Tafsir Nusantara yang cukup menonjol adalah hadirnya Tafsir Sinar, yang merupakan karya tafsir modern memilik bahasa Indonesia yang berkembang dalam konteks dakwah dan pendidikan umat. Tafsir ini disusun dengan gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, menjadikannya sebagai media penting dalam pembinaan *aqidah*, moral, dan sosial. Tafsir Sinar memadukan pendekatan tematik dan kontekstual dengan penyampaian yang ringan namun tetap sarat makna, menjadikannya sangat relevan dengan kebutuhan umat saat ini.

Tafsir Sinar ditulis oleh H. Abdul Malik Ahmad, beliau lahir Nagari Sumaniak, Kabupaten Tanah Datar. H. Abdul Malik Ahmad merupakan salah satu ulama Indonesia yang tumbuh dalam kondisi keagamaan yang *taqlid*, bahkan beliau pernah aktif di Muhammadiyah. Ia juga pernah ditawarkan sebagai ketua Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah namun beliau menolaknya. H. Abdul Malik Ahmad juga ahli tafsir yang mengkaji secara khusus dalam konteks tafsir lokal dan klasik. Tafsir Sinar adalah karya tafsir al-Qur'an yang menonjolkan pendekatan *tartib nuzuli*, yaitu penafsiran berdasarkan urutan dan konteks turunnya ayat-ayat atau surah al-Qur'an (*tartib*

nuzuli).⁵ Secara umum, tafsir ini berusaha mengembalikan pemahaman al-Qur`an sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa wahyu diturunkan, sehingga makna ayat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sejarah. Meskipun kontribusinya dalam dunia tafsir sangat signifikan, tokoh ini tergolong kurang populer dibandingkan tokoh yang populer seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka pada zamannya.

Tafsir Sinar memiliki suatu keunikan berbeda dengan tafsir yang dibuat oleh penafsir yang lain. Tafsir Sinar sangat menekankan koherensi surah, yaitu hubungan yang padu dan integral antar ayat dalam satu surah maupun antar surah dalam al-Qur`an secara keseluruhan. H. Abdul Malik Ahmad membagi surah menjadi beberapa kelompok ayat yang saling berkaitan secara tematik dan gramatikal, kemudian mengaitkan kelompok tersebut dengan tema pokok surah melalui turunya ayat (*tartib nuzuli*) dengan menggunakan pendekatan sosio historis dalam menjelaskan tafsirnya.⁶ Dapat dikatakan bahwa tafsir ini sulit ditemui dan jarang dibahas oleh para peneliti sebelumnya, salah satu faktor penyebab Tafsir Sinar tidak populer ialah karena tidak diperjual-belikan secara umum. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan hal ini merupakan permintaan langsung dari H. Abdul Malik Ahmad.⁷

Pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Sinar menunjukkan bahwa al-Qur`an bukanlah kumpulan ayat yang terpisah-pisah, melainkan satu kesatuan yang runtut,

⁵ Abdul Malik Ahmad, *Tafsir sinar jilid 1* (Yogyakarta: LPPA Muhammadiyah, 1986), Vi.

⁶ Muh. Syuhada Subir. *Metodologi Tafsir Al-Qur`ân Muhammad Izzah Darwazah*; Kajian tentang Penafsiran al-Qur`ân Berdasarkan Tartib al-Nuzuli. Hlm. 88.

⁷ Wawancara Khairul fikri Kamis 20 Feb, 19.10

harmonis, dan logis.⁸ Salah satu hal menarik yang dapat dilihat dalam bagaimana beliau menafsirkan surah al-Fātihah. Surah al-Fātihah merupakan surah pembuka al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Surah ini tidak hanya menjadi bagian utama dalam ibadah shalat yang wajib dibaca berulang hingga 17 kali setiap hari, tetapi juga dianggap sebagai ringkasan inti ajaran Islam yang mencakup aspek tauhid, pengakuan terhadap keesaan Allah, pengakuan atas kekuasaan-Nya, serta permohonan petunjuk dan rahmat dari-Nya.⁹

Aqidah Islamiyah memiliki landasan pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tanpa ada sekutu dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Selama masa kenabian Muhammad SAW, ajaran ini disampaikan melalui wahyu Ilahi yang diterimanya, kemudian dihimpun dalam al-Qur'an. Kitab suci ini menyeru umat manusia untuk mengamati fenomena alam serta menggunakan akal sebagai sarana perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang nyata dalam ciptaan-Nya. Fitrah manusia memiliki kecenderungan terhadap keimanan, dibangkitkan agar mampu merasakan keberadaan kekuatan transendental, yakni Allah, Sang Pencipta dan Pemelihara seluruh alam semesta.¹⁰

Allah sebagai pencipta telah menetapkan syariat melalui nabi-Nya yang mulia, Nabi Muhammad SAW, melainkan sebagai bukti kepedulian-Nya terhadap umat

⁸ Muhammad Juhri Alan, *Koherensi Surah dalam Penafsiran Buya Malik Ahmad* (skripsi, UIN Sunan kalijaga, 2019), hlm 2-3.

⁹ Djohan Effendi, *Tafsir Sinar: Telaah atas Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 15-20.

¹⁰ A. Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam I (Aqidah)* (Yogyakarta: FH UII, 1995), hlm. 39.

manusia. Wahyu yang diturunkan menjadi saksi akan kasih sayang dan perhatian Allah kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. al-An'am ayat 19:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْتُكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?” Katakanlah, “Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. al-Qur`an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur`an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?” Katakanlah, “Aku tidak dapat bersaksi.” Katakanlah, “Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah) (Qs. Al-An'am [6]: 19)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mensyariatkan sesuatu dalam rangka untuk mengesakan diri-Nya, agar manusia senantiasa berada dalam *aqidah* yang sesuai dengan fitrahnya.¹¹ Setiap wahyu yang diturunkan oleh Allah mengandung aturan dan hikmah khusus yang menjadi variasi dalam agama yang mulia ini, yang mengatur seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh dan memiliki kandungan ilmu yang komprehensif.¹² al-Qur`an sebagai wahyu Allah yang paling lengkap, selalu menyajikan makna-makna baru ketika ditelaah melalui kasus saat ini. Contohnya, Surah al-Fātihah yang merupakan surah pembuka al-Qur`an, terdiri dari tujuh ayat

¹¹ Muhammad bagir, *Fiqh Praktis Menurut Al-Quran As-Sunah Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 57.

¹² Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i jilid 2*, Penerjemah Muhammad Afifi, Abdul Hafiz (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 542.

yang terus-menerus dibaca berulang kali dan menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Al-Fātihah adalah surah yang mulia terdiri dari tujuh ayat, yang disepakati oleh umat Islam. Surah ini disebut al-Fātihah atau pembuka karena posisinya sebagai pembuka seluruh surah dalam al-Qur'an. Surah ini ditempatkan di halaman awal al-Qur'an untuk menyesuaikan urutan surah, bukan berdasarkan urutan turunnya. Meskipun hanya memiliki beberapa ayat dan tergolong singkat, al-Fātihah mampu mengandung makna dan isi al-Qur'an secara menyeluruh.¹³

Surah al-Fātihah memuat prinsip-prinsip dasar Islam secara umum, meliputi pokok-pokok dan cabang-cabang agama seperti aqidah, ibadah, hukum syariat, keyakinan terhadap hari akhir, keimanan pada sifat-sifat Allah, penghambaan hanya kepada Allah, permohonan pertolongan, do'a, serta permintaan petunjuk agar tetap teguh di jalan yang benar dan tidak menyimpang. Surah ini juga menegaskan pentingnya berpegang pada jalan orang-orang shalih dan memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.

Dalam konteks ini, Surah al-Fātihah sebagai *ummul Qur'an* memuat inti ajaran tauhid yang dapat menjadi dasar pembinaan aqidah umat. Ayat-ayatnya mengandung penjelasannya merangkup inti ajaran secara menyeluruh, surah ini dibaca disetiap rakaat shalat, hal ini menunjukkan pentingnya keberadaanya dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya termuat ajaran pokok-pokok tauhid yakni ketuhanan,

¹³ Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudra Al-Fātihah*, (Jakarta: Mirqat, 2008), hlm. 1- 2.

ketundukan, serta penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan dalam ibadah, doa, petunjuk dan permohonan yang menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan.¹⁴

Dalam ajaran Islam, *aqidah* memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, *aqidah* adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Maka, *aqidah* yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (*diin*) dan diterimanya suatu amal.

Mengingat pentingnya kedudukan *aqidah* di atas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek *aqidah*, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah SAW berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai *aqidah* atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun.

Dalam memahami *aqidah Islamiyah* secara mendalam, Ilmu Tafsir sebagai alat bantu untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, termasuk al-Fātiḥah. Beragam metode dan pendekatan dalam tafsir, seperti *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, hingga tafsir tematik (*maudhu'i*), memberikan ruang yang luas bagi pengkaji untuk menelusuri kandungan al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan *aqidah*.

¹⁴Muhammad Arkoun , *Kajian kontemporer Al-Qur'an*. Terjemah Hidayatullah, (Bandung: penerbit Pustaka,1998), hlm.91.

Salah satu pendekatan yang perlu mendapat perhatian adalah kajian tafsir tematik yang menitikberatkan pada aspek aqidah, seperti penafsiran Surah al-Fātihah yang sarat dengan nilai-nilai *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*. Dalam konteks ini, Tafsir Sinar karya H. Abdul Malik Ahmad menjadi salah satu referensi penting yang patut dikaji. Karya ini memiliki ciri khas dalam pendekatannya yang sederhana namun mendalam, serta menyentuh aspek-aspek *aqidah* dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Keunikan tafsir ini terletak pada kemampuannya mengaitkan nilai-nilai teologis al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari, menjadikannya relevan sebagai bahan kajian akademik, khususnya dalam mengkaji pemahaman aqidah secara kontekstual melalui pendekatan tafsir. Oleh karena itu, kajian terhadap Tafsir Sinar dalam menafsirkan Surah al-Fātihah menjadi penting untuk menggali pemahaman *aqidah* yang aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan umat Islam masa kini.

Berdasarkan Tafsir Sinar, *aqidah Islamiyah* dalam al-Fātihah dianalisis tidak hanya sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan al-Qur'an yang saling terkait. H. Abdul Malik Ahmad menyoroti bagaimana setiap ayat dalam Surah al-Fātihah membangun pemahaman yang sistematis tentang hubungan manusia dengan Allah, mulai dari pujian dan pengakuan atas keagungan-Nya, hingga permohonan petunjuk di jalan yang lurus, yang

mencerminkan prinsip tauhid dan penyerahan total kepada Allah sebagai satu-satunya tuhan yang dapat disembah.¹⁵

Pendekatan Tafsir Sinar sangat relevan untuk menggali *aqidah Islamiyah* karena menempatkan surah al-Fātihah sebagai pondasi utama dalam memahami keseluruhan ajaran Islam. Tafsir Sinar juga menegaskan bahwa surah ini mengandung dimensi spiritual dan teologis yang mendalam, yang menjadi pedoman bagi umat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran yang benar. Dengan demikian, kajian *aqidah Islamiyah* dalam surah al-Fātihah menurut Tafsir Sinar tidak hanya memperlihatkan aspek tekstual, tetapi juga aspek kontekstual dan sistematis yang menghubungkan keyakinan dasar dengan praktik keagamaan sehari-hari.¹⁶

Berdasarkan analisa peneliti hal yang menarik setelah membaca tafsir surah al-Fātihah dalam kitab Tafsir Sinar karya H. Abdul Malik Ahmad sangat mumpuni dalam menyelesaikan permasalahan di tengah masyarakat yang marak terjadi akhir-akhir ini seperti masalah di atas, oleh sebab itu Tafsir Sinar karya H. Abdul Malik Ahmad menjelaskan bahwa berbagai masalah yang dihadapi masyarakat saat ini sebenarnya pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Dengan pendekatan *tartib nuzuli* (urutan turunnya surat), tafsir ini mengajak pembaca untuk memahami konteks dan kondisi sosial saat wahyu diturunkan, sehingga persoalan-persoalan kontemporer dapat dilihat

¹⁵ Abdul Malik Ahmad, *Tafsir sinar jilid 2* (Yogyakarta: LPPA Muhammadiyah, 1986), hlm. 15-25.

¹⁶ Abdul Malik Ahmad, *Tafsir sinar jilid 2* (Yogyakarta: LPPA Muhammadiyah, 1986), hlm. 2.

sebagai kelanjutan atau refleksi dari tantangan yang pernah dihadapi oleh umat Islam pada masa awal dakwah nabi.

Melalui penelitian ini diharapkan penyelesaian problematika tersebut dapat dirujuk kembali kepada ajaran dan pengalaman pada masa Rasulullah, yang dijelaskan dalam Tafsir Sinar, sehingga umat dapat mengambil pelajaran dan solusi yang sesuai dengan tuntunan al-Qur`an dan sunnah Nabi. Oleh karena itu fokus peneliti pada penelitian ini ialah penafsiran surah al-Fātihah dan keterkaitanya dalam pandangan H. Abdul Malik Ahmad. Harapannya penelitian ini dapat memahami bagaimana Tafsir Nusantara, khususnya karya H. Abdul Malik Ahmad yang tentunya secara tidak langsung mengembangkan khasanah Minangkabau, memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman teologis dan spiritual umat Islam di Indonesia, terutama di Sumatera Barat. Kajian ini diharapkan mampu membuka wawasan tentang bagaimana penafsiran al-Fātihah serta hubungannya dengan *aqidah Islamiyah* diinterpretasikan secara kontekstual dan koheren dalam kajian tafsir nusantara.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini, maka fokus penelitian dari penelitian ini difokuskan kepada masalah bagaimana tafsir Surah Al-Fātihah pandangan H. Abdul Malik Ahmad di dalam kitab Tafsir Sinar dan kaitanya dengan *aqidah Islamiyah*

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tafsir surah al-Fātihah berdasarkan Tafsir Sinar karya H. Abdul Malik Ahmad?
- b. Bagaimana pemikiran H. Abdul Malik Ahmad terkait *aqidah Islamiyah* dalam surah al-Fātihah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam pertanyaan penelitian diatas, adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menguraikan penafsiran surah al-Fātihah yang terkandung di dalam kitab Tafsir Sinar.
- b. Untuk memahami pemikiran H. Abdul Malik Ahmad mengenai keterkaitan tafsir al-Fātihah dengan *aqidah Islamiyah*.

E. Signifikansi Penelitian

Sebelum dilakukannya penelitian ini pada ranah penafsiran, peneliti perlu terlebih dahulu mendalami berbagai penelitian terhadap skripsi, artikel kepenulisan terhadap penafsiran surah al-Fātihah dan beberapa penulisan terhadap Tafsir Sinar. Peneliti meninjau dan melihat berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dan perbedaan baik dari topik dan tema bahasan maupun objek kajian diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang tulis oleh Muhammad Alan Juhri yang terbit 2019 dengan judul “Koherensi Surah dalam Penafsiran Buya Malik Ahmad”, membahas mengenai koherensi (susunan) yang terdapat di dalam Tafsir Sinar. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana H. Abdul Malik Ahmad dalam menyusun tafsirnya yang disusun berdasarkan turunnya surah, kejelasan bahwa H. Abdul Malik Ahmad telah memberikan sumbangsih keilmuan dalam penyusunan surah baik secara internal maupun eksternal. Skripsi tersebut memiliki kesamaan objek penelitian, yaitu Tafsir Sinar. Namun terdapat perbedaan yang jelas dalam poin penelitiannya, jika karya Muhammad Alan Juhri memfokuskan pada koherensi surah, sedangkan penulis lebih kepada penafsiran surah al-Fātihah serta keterkaitan *aqidah Islamiyah* yang terdapat dalam surah al-Fātihah dalam Tafsir Sinar.¹⁷

Kedua, Nur Kholifah Chusna, Skripsi tahun 2019, dengan judul “Epistemologi Tafsir Sinar Karya H. Abdul Malik Ahmad” ini membahas Epistemologi Tafsir Sinar guna mengungkap sumber dan metode yang digunakan H. Abdul Malik Ahmad serta mendeskripsikan validitas tafsir menurut H. Abdul Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar. Berdasarkan pembahasannya tulisan Nur Kholifah Chusna tersebut sangat berbeda dari penelitian yang peneliti lakukan yang serupa hanyalah objek pembahasannya yaitu Tafsir Sinar.¹⁸

¹⁷ Muhammad Juhri Alan, *Koherensi Surah dalam Penafsiran Buya Malik Ahmad* (skripsi, UIN Sunan kalijaga, 2019), hlm. 3.

¹⁸ Nur Kholifah Chusna, *Epistimologi Tafsir Sinar Karya H. A. Malik Ahmad* (skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019), hlm 3.

Ketiga, karya ilmiah yang berjudul “Metodologi Penafsiran H. Abdul Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar” merupakan skripsi Fathi Humaidy tahun 2019. Skripsi ini membahas bagaimana H. Abdul Malik Ahmad menulis Tafsir Sinar, metode penafsiran yang digunakan. Dalam tulisan ini beliau menjelaskan bagaimana H. Abdul Malik Ahmad dalam menyusun tafsiran berdasarkan urutan surat dan kecenderungan yang digunakan adalah tasawuf.¹⁹

Keempat, Khairul Fikri menulis pada jurnal ilmiah yang berjudul "Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara: Studi atas kitab tafsir Sinar karya H. Abdul Malik Ahmad" tahun 2022, dalam tulisan ini dijelaskan perkembangan dan pentingnya tafsir di Nusantara, terutama tafsir *nuzuli*. Salah satu tafsir *nuzuli* di Indonesia adalah Tafsir Sinar, walaupun kurang populer Tafsir Sinar adalah salah satu tafsir yang *concern* membahas *nuzuli* berdasarkan surah. Jurnal ini menjelaskan serta menganalisis sistematika penyajian, bentuk penyajian, gaya bahasa, bentuk penulisan, dan sifat mufassir dalam Tafsir Sinar.²⁰

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Hudori diterbitkan tahun 2019, berjudul "Dimensi Spiritual Perspektif Ahmad bin Idris (Analisis Penafsiran Surah al-Fātihah dalam Kitab *Al-Fuyudat Al-Rabbaniyyah Bi Tafsir Ba'di Al-Ayat Al-Qur'aniyyah* Karya Ahmad bin Idris)", berdasarkan penelitian yang dilakukan Ahmad Hudori terkait surat al-Fātihah terdapat tiga dimensi spiritual, yaitu dimensi

¹⁹ Fathi humaidi, *metodologi penafsiran Abdul Malik Ahmad* (skripsi, UIN Sumatra Utara, 2019), hlm. 11-12.

²⁰ Khairul fikri, *Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara*, jurnal suhuf vol.15 (2022), hlm. 304-305.

pengamalan ibadah, keterikatan dan universal. Ketiga dimensi ini berpengaruh terhadap potensi dasar dalam diri manusia. Ditinjau dari perspektif Ahmad bin Idris dalam kitab tafsir *Al-Fuyudat al-Rabbaniyah bi Tafsir Ba'di Al-Ayat Al-Qur`aniyyah* dimensi-dimensi itu tertuang dalam surah al-Fātihah dari ayat 1-3 bagian dari dimensi pengamalan ibadah, ayat 4-5 bagian dari dimensi keterikatan, dan ayat 6-7 bagian dari dimensi universal.²¹

Setelah melakukan tinjauan literatur kepada beberapa literatur peneliti belum menemukan penafsiran melalui kitab Tafsir Sinar khususnya al-Fātihah. Namun bisa dilihat beberapa literatur diatas terdapat persamaan objek penelitian yang peneliti lakukan namun berbeda objek pembahasan dengan kajian ilmiah yang peneliti lakukan. Dengan demikian perlunya dilakukan penelitian yang peneliti sajikan fokus pada penafsiran surah al-Fātihah dan keterkaitanya dengan Aqidah Islamiyah berdasarkan Tafsir Sinar.

F. Penjelasan Judul

Merujuk pada buku pedoman penulisan skripsi UIN Imam Bonjol tahun 2024, penjelasan judul merupakan kata-kata terkait judul yang diuraikan untuk dijelaskan. Penjelasan judul yang peneliti maksudkan ialah seperangkat petunjuk yang lengkap mengenai sesuatu yang akan diteliti berupa item-item yang dituangkan untuk memahami penelitian.

²¹ Ahmad Hudori, *Dimensi Spiritual Perspektif Ahmad bin Idris* (Analisis Penafsiran Surah Al-Fātihah dalam Kitab al-fuyudat al-Rabbaniyyah bi Tafsir Ba'di al-Ayat al-Qur'aniyyah Karya Ahmad bin Idris ,(skripsi, UIN Syarif Hidayatrullah, 2019),

1. Surah al-Fātihah

Surah al-Fātihah, yang merupakan pembuka al-Qur'an, sangat penting dalam memahami esensi ajaran Islam. Surah ini terdiri dari tujuh ayat yang mencakup pengakuan akan keesaan Allah, sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta permohonan petunjuk ke jalan yang lurus. Dalam konteks operasional, al-Fātihah berfungsi sebagai do'a yang dibaca dalam setiap rakaat shalat, menjadikannya inti dari ibadah dan penghubung antara hamba dan Tuhannya.²²

Kajian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman makna setiap ayat, yang tidak hanya sekadar bacaan, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merenungkan makna al-Fātihah, umat Islam diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam al-Fātihah pandangan H. Abdul Malik Ahmad.

2. Aqidah Islamiyah

Aqidah Islamiyah merupakan upaya untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar iman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Di dalamnya, terdapat konsep tauhid yang menekankan keesaan Allah sebagai inti dari *aqidah*, serta iman kepada malaikat, kitab-kitab suci, dan rasul-rasul-Nya. Pemahaman yang mendalam tentang *aqidah* sangat penting karena ia membentuk karakter dan perilaku individu, mendorong kepatuhan terhadap *syari'at*, serta memperkuat persatuan di antara umat Islam.²³

3. H. Abdul Malik Ahmad

²² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 1, hlm. 122.

²³ An-Nur, "Akidah: Pengertian, Dalil, Tujuan, Metode dan Prinsipnya," diakses pada 21 September 2025, hlm. 3-5.

Abdul Malik Ahmad merupakan seorang penafsir dengan karyanya Tafsir Sinar, beliau lahir tahun 1913 yang berasal dari Sumanik Tanah Datar. Ia merupakan putra seorang ulama besar Minangkabau yakni Haji Ahmad bin murid sebagai salah seorang penggerak pembaharuan di Sumatra Barat. Beliau bersekolah di pesantren Parabek sampai kelas 3 kemudian pada tahun keempat berpindah ke Thawalib Padang Panjang.

H. Abdul Malik Ahmad merupakan tokoh Muhammadiyah yang gigih dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama yang memiliki kemampuan dan cerdas.²⁴ Bahkan dia dikenal sebagai politikus dibuktikan dengan jabatannya dewan perjuangan Sumatra tengah Tahun 1946. Selain itu beliau merupakan orang yang hobi menulis dan membaca sehingga banyak ditemui karya tulis beliau yang termuat di surat kabar, majalah dan selebaran yang memiliki jiwa dakwah yang tinggi.²⁵

4. Kitab Tafsir Sinar

Kitab Tafsir Sinar merupakan kitab tafsir kontemporer yang ditulis oleh H. Abdul Malik Ahmad dari tahun 1936-1993 atau selama 57 tahun, terdiri dari 38 surah terbagi menjadi lima jilid. Jilid *pertama*, terdapat empat surah, Jilid *kedua*, terdiri dari 7 surah. Jilid *ketiga* berisikan 11 surah, Jilid *empat* terdiri dari 8 surah, Jilid *lima* terdapat 7 surah.

Tafsir Sinar merujuk pada sebuah karya tafsir al-Qur'an yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam mengenai ayat-ayat al-

²⁴ Abdul Malik Ahmad, *Akidah, Buku-II Pembahasan Mengenai Iman dengan Kitab Allah dan Rasul-Nya*, (Jakarta : Penerbit Hidayah,, 1982), hlm. 7.

²⁵ F. Humaidy, *Metodologi Penafsiran Abdul Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar* (2019), hlm. 45.

Qur'an dengan pendekatan yang sistematis dan mudah dipahami. Kitab ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, sejarah, dan konteks sosial, untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap ayat. Tafsir Sinar tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga menyoroti relevansi ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks modern.

Dengan menggunakan metode yang terstruktur, Tafsir Sinar berusaha untuk menjembatani pemahaman antara teks suci dan realitas kehidupan, menjadikannya sebagai sumber rujukan yang bermanfaat bagi umat Islam dalam memperdalam iman dan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Melalui tafsir ini, diharapkan pembaca dapat menemukan inspirasi dan petunjuk yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis secara sistematika dalam lima bab, pada tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan: Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah rumusan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori: Bab ini berisi Kajian Pustaka yang Mengkaji Biografi H. Abdul Malik Ahmad, Sejarah dan penjelasan Tafsir Sinar serta keterkaitan al-Fātihah dengan *aqidah Islamiyah*.

BAB III Metode penelitian: Bab ini membahas terkait jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data dan Teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini berisi penafsiran surah al-Fātihah menurut Tafsir Sinar karya H. Abdul Malik Ahmad serta keterkaitannya dengan *aqidah Islamiyah*

BAB V Kesimpulan: Bab ini berisi kesimpulan dan saran





UIN IMAM BONJOL
PADANG